

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan adalah penggambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif mengacu pada deskripsi kondisi perusahaan dan secara spesifik mengacu pada deskripsi kondisi keuangan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Sedangkan analisis statistik mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0*.

A. Analisis Deskriptif

Berdasarkan perhitungan terhadap data-data yang terdapat pada laporan keuangan Bank Mandiri Tbk tahun 2000 hingga 2014, yang diperoleh melalui berbagai sumber, maka diperoleh hasil rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kondisi pengelolaan keuangan bank.

Hasil perhitungan data yang terdiri atas rasio-rasio keuangan CAR, LDR, NIM dan NPL pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2000-2014 dapat dilihat pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Nilai CAR, LDR, NIM dan NPL PT. Bank Mandiri Tbk
Periode Tahun 2000-2014

No.	Tahun	CAR (%)	LDR (%)	NIM (%)	NPL (%)
1.	2000	31.3	26.3	2.7	19.8
2.	2001	26.4	25.3	3	9.7
3.	2002	23.4	35.5	2.9	7.3
4.	2003	27.7	42.5	3.4	8.6
5.	2004	25.3	53.7	4.4	7.1
6.	2005	23.7	51.8	4	25.3
7.	2006	25.3	57.2	4.7	16.3
8.	2007	21.1	54.3	5.2	7.2
9.	2008	15.7	59.2	5.5	4.7
10.	2009	15.6	61.4	5	2.8
11.	2010	13.4	67.6	5.3	2.4
12.	2011	15.3	71.6	5.3	2.2
13.	2012	15.5	77.7	5.6	1.7
14.	2013	14.9	82.9	5.7	1.6
15.	2014	16.6	82	5.9	1.7
Nilai terendah		13.4	25.3	2.9	1.6
Nilai tertinggi		27.7	82.9	5.9	25.3
Rata-rata		20.75	56.6	4.57	7.89

Sumber: Data yang diolah, 2015.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal atau *capital* adalah hak kepemilikan perusahaan atas kekayaan perusahaan. Kinerja permodalan salah satunya diukur dengan menggunakan komponen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Sebaliknya semakin kecil nilai CAR, maka perbankan tersebut secara langsung memiliki kemungkinan untuk tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, nilai CAR yang semakin kecil juga akan berdampak pada nilai perusahaan yang akan menurun di pasar saham dan menyebabkan sentimen yang kurang baik secara umum.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat rata-rata CAR pada Bank Mandiri antara tahun 2000 hingga 2014 adalah sebesar 20,75%. Angka ini termasuk dalam kategori baik karena secara rata-rata jauh di atas ketentuan yang diberikan oleh BI maupun yang dianjurkan oleh API. Angka CAR terendah selama periode tersebut adalah 13,4% yang terjadi pada tahun 2010. Sedangkan angka CAR tertinggi sebesar 27,7% yang terjadi pada tahun 2003. Secara umum dapat disimpulkan bahwa CAR Bank Mandiri berada pada keadaan yang baik dan stabil setiap tahunnya meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2010.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2010 ini terjadi diduga disebabkan oleh imbas krisis ekonomi di Eropa dan Amerika yang dipicu oleh krisis yang terjadi di sektor properti, sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada iklim ekonomi dunia, yang akhirnya juga berpengaruh pada industri perbankan Indonesia.

Penurunan CAR terjadi karena pertumbuhan kapital yang dimiliki oleh bank melambat yang tidak sebanding dengan pertumbuhan resiko aktiva produktif yang

dimilikinya. Tapi meskipun terjadi penurunan, tingkat CAR ini masih pada level aman di atas 8%, bahkan di atas 12%.

Melihat tingkat CAR dari yang dicapai Bank Mandiri seperti diatas mengindikasikan bahwa Bank Mandiri memiliki kemampuan yang memadai dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan dan menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko.

2. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah salah satu rasio untuk mengukur aspek likuiditas keuangan bank. Aspek likuiditas yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Salah satu rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam perbankan untuk mengukur kinerja keuangannya adalah *loan to deposit ratio (LDR)*. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, Bank Indonesia memberikan standar untuk LDR sebesar 80% sampai dengan 110%.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008).

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian, tingkat LDR Bank Mandiri periode 2000-2014 rata-rata sebesar 56,6%. Nilai LDR terendah sebesar 25,3%

dan nilai tertinggi sebesar 82,9%. Nilai terendah terjadi pada tahun 2001, dan nilai LDR tertinggi dicapai pada tahun 2013.

Nilai LDR rata-rata Bank Mandiri pada periode tersebut terlihat kurang baik menurut ketentuan BI, karena nilainya dibawah 80%, tetapi bukan berarti tidak sehat, sebab meskipun nilai LDR dibawah ketentuan tetapi masih dalam angka moderat yaitu diatas 50%. Angka LDR ini bisa dilihat sebagai upaya serius bank dalam melakukan pengendalian yang ketat terhadap kredit yang disalurkan kepada masyarakat, dengan tidak melukan ekspansi kredit yang terlalu besar, untuk mengurangi resiko bisnis yang lebih besar. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Bank Mandiri memiliki risiko bisnis yang kecil dikarenakan aspek keuangan perusahaannya menurut LDRnya yang terjaga aman untuk menunjang keberlangsungan bisnisnya.

Kebijakan untuk menekan tingkat LDR dengan cara mengendalikan kredit secara selektif ini didasari pada kemungkinan timbulnya resiko bisnis lain diluar resiko bisnis dari kredit, sebab resiko bisnis juga dapat bersumber dari hal lain, salah satunya adalah resiko yang timbul dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Seperti yang terjadi ketika Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan tingkat BI rate untuk menekan tingkat inflasi yang pada saat lalu terjadi di Indonesia. Bank Indonesia melakukan peningkatan BI *rate* yang awalnya hanya 6,5% menjadi 7% dan kemudian pada akhirnya 7.25%. Dan hal ini tentu saja berdampak pada suku bunga kredit. Ketika BI rate naik maka tingkat bunga kredit

konsumsi mengalami kenaikan 50 bps yang kemudian diikuti oleh kredit modal kerja dan kredit investasi.

Oleh karenanya dapat dipahami jika Bank Mandiri memilih kebijakan untuk menekan angka LDR pada tingkat moderat, yang masih aman untuk kinerja keuangan bank secara keseluruhan, meskipun tidak sesuai standar yang ditentukan Bank Indonesia (BI).

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet.

Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah maksimum 6%. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat NIM Bank Mandiri periode 2000-2014 rata-rata sebesar 4,57%, dengan tingkat NIM terendah sebesar 2,9 dan NIM

tertinggi sebesar 5,9%. Nilai NIM terendah terjadi pada tahun 2002 dan nilai NIM tertinggi dicapai pada tahun 2014.

Tingkat rasio NIM yang dicapai Bank Mandiri pada periode tersebut dapat dikatakan sudah cukup baik, yakni rata-rata sebesar 4,57%. Angka rata-rata ini sudah menunjukkan bahwa bank telah dapat mencetak profit melalui pendapatan bunga, yang merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga.

Tingkat NIM ini memang belum maksimal seperti dalam ketentuan BI, namun sudah cukup baik dalam mengindikasikan efisiensi bank dalam mengelola aktiva produktif. Perlu diketahui juga bahwa rasio NIM untuk perbankan tidak bisa juga dipacu sampai angka setinggi-tingginya, sebab penentuan NIM ini berhubungan dengan suku bunga kredit.

Bank yang menghendaki NIM sangat tinggi akan cenderung menetapkan suku bunga kredit yang tinggi pula, jika suku bunga kredit tinggi akan mengganggu ekspansi kredit, dan jika bank kesulitan menyalurkan kredit otomatis juga akan kesulitan mendapatkan pendapatan bunga, yang akhirnya justru berakibat pada rendahnya tingkat NIM. Sehingga penentuan rasio NIM memang harus pada tingkat yang *profitable*, tidak terlalu rendah tetapi juga tidak terlalu tinggi.

4. *Net Performing Loan (NPL)*.

Kualitas aktiva dapat dinilai dengan menggunakan komponen *Non Performing Loan (NPL)*. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. *Non Performing Loan* adalah

rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham bank akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat rasio NPL Bank Mandiri antara tahun 2000-2014 adalah sebesar 7,89%, dengan nilai rasio terendah 1,6% dan nilai tertinggi sebesar 25,3%. Nilai rata-rata NPL ini tergolong tinggi dibandingkan dengan nilai yang seharusnya menurut ketentuan BI. Tetapi jika kita telisik lebih jauh, tingginya nilai NPL ini diakibatkan oleh sangat tingginya NPL pada tahun 2000, 2005 dan 2006. Selebihnya nilai NPL Bank Mandiri tercatat pada angka 1 digit. Bahkan mulai tahun 2009 NPL mencapai angka 2,8% dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai angka 1,6% pada 2014.

Seperti diketahui bahwa Bank Mandiri adalah bank hasil *merger* dari beberapa bank yang mengalami masalah serius pada saat krisis moneter tahun 1998. Sehingga dapat dipahami jika pada awal-awal tahun 2000-an NPL Bank Mandiri sangat tinggi, sebab merupakan warisan kredit-kredit bermasalah pada bank-bank sebelum merger. Selanjutnya, mulai tahun 2007, dengan pengelolaan yang baik NPL bank terus menurun hingga sampai pada titik yang sangat rendah pada tahun 2014.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

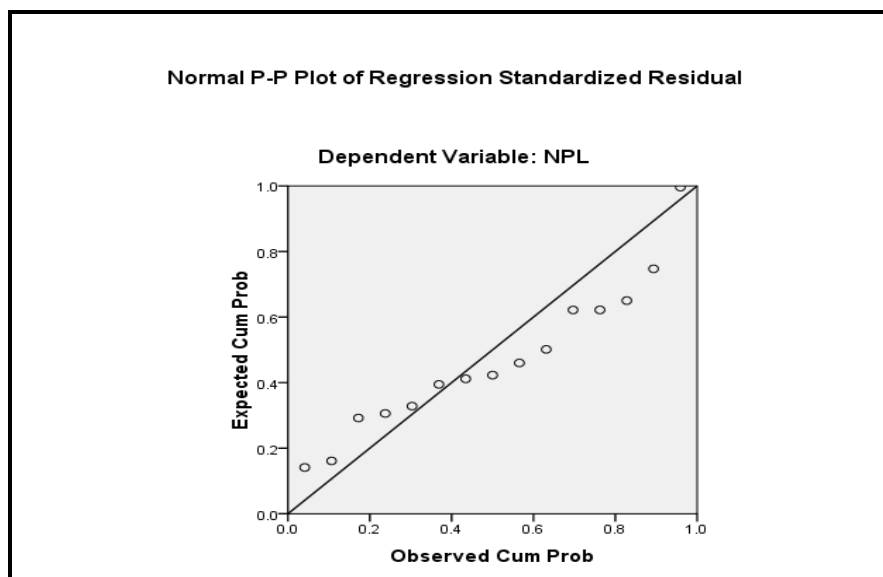
Data-data penelitian yang telah dikumpulkan, selanjutnya dalam rangka analisis korelasional atau hubungan-hubungan antar variabel penelitian, data tersebut akan diuji terlebih dulu untuk mengetahui normalitas distribusi data, autokorelasi data, meltikolinieritas data dan homskedastisitas data. Hal ini disebut sebagai uji klasik (Umar, 2011). Model uji asumsi klasik tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya terdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Data yang baik hendaknya terdistribusi normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal melalui sebuah grafik residual. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut memenuhi asumsi normalitas (Umar, 2011).

Pengujian data menggunakan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS 16.0 ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal (Ghozali, 2009).

Gambar 5.1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2015.

Berdasarkan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari tampilan output SPSS 16.0 seperti terlihat pada gambar 5.3 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik distribusi *standardized residual* data yang digunakan dalam model regresi tersebar mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali,2009). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>CAR</i>	0.252	3.973
<i>LDR</i>	0.109	9.139
<i>NIM</i>	0.197	9.270

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2015.

Dari tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam penelitian bernilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0.10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau $t-1$ (Ghozali, 2009) Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik Durbin-Watson.

Tabel 5.3
Kriteria *Durbin Watson Test*

Nilai hasil perhitungan	Kriteria
<1.08	Ada autokorelasi
1.08-1.66	Tanpa kesimpulan
1.66-2.34	Tidak ada autokorelasi
2.34-2.92	Tanpa kesimpulan
>2.92	Ada autokorelasi

Sumber: Algifari, 2000

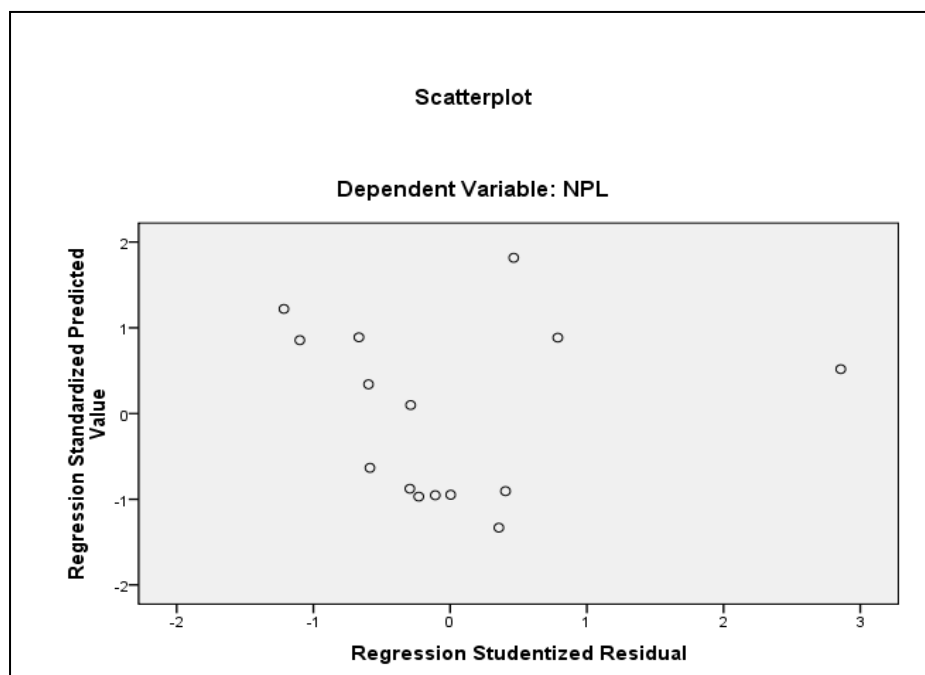
Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS diketahui nilai statistik DW sebesar 1,847 dan berdasarkan tabel kriteria autokorelasi di atas, maka dapat disimpulkan dalam model penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni metode grafik dan metode uji statistik. Metode grafik dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Sedangkan metode uji statistik dengan uji *Geisjer* dan uji *Park* (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini uji dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* hasil dari output olah data dengan SPSS. Jika gambar titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa model estimasi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Grafik yang dimaksud adalah seperti terlihat pada gambar 5.2 sebagai berikut:

Gambar 5.2
Grafik *Scatterplot*



Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2015

Dari grafik *scatterplot* seperti terlihat di atas dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

C. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah analisis terhadap hubungan suatu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory variable*). Selanjutnya variabel yang pertama disebut sebagai variabel independen dan variabel kedua disebut variabel independen (Wibowo,2012)

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas dan likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap rasio kualitas aktiva pada Bank Mandiri periode tahun 2000-2014.

Rasio solvabilitas sebagai variabel independen diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (X_1). Rasio likuiditas yang juga sebagai variabel independen diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (X_2). Rasio profitabilitas sebagai variabel independen diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (X_3). Sedangkan rasio kualitas aktiva sebagai variabel dependen diukur dengan *Non Performing Loan* (Y).

Persamaan model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah metode *ordinary least square* (OLS) dan dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana,

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

α = konstanta

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_3 = *Net Interest Margin* (NIM)

$\beta_{1,2,3}$ = koefisien variabel

ε = residual

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program olah data SPSS *release 16.0 for windows* dapat diperoleh output regresi linear berganda yang sebagai berikut:

Tabel 5.3
Hasil Regresi

Keterangan	Hasil	Signifikansi
Konstanta (α)	-16,093	0,028
Koefisien CAR (β_1)	1,037	0,035
Koefisien LDR (β_2)	0,018	0,042
Koefisien NIM (β_3)	0,322	0,041
F _{hitung}	4,550	0,026
Koefisien Determinasi (R^2)	0,554	

Sumber: Hasil Olah Data, 2015.

Sehingga, berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 5.3 di atas dapat disusun persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -16,093 + 1,037 X_1 + 0,018 X_2 + 0,322 X_3$$

Dari persamaan model regresi linier berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta bernilai -16,093 berarti bahwa jika variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* bernilai 0 (nol) maka rasio *Non Performing Loan* akan bernilai sebesar -16,093.
- b. Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* bernilai 1,037 berarti bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap, maka *Non Performing Loan* juga akan meningkat sebesar 1,037 satuan.
- c. Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* bernilai 0,018 berarti bahwa jika *Loan to Deposit Ratio* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap, maka *Non Performing Loan* juga akan meningkat sebesar 0,018 satuan.
- d. Koefisien regresi *Net Interest Margin* bernilai 0,322 berarti bahwa jika *Net Interest Margin* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap, maka *Non Performing Loan* juga akan meningkat sebesar 0,322 satuan.

D. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen (*CAR*, *LDR* dan *NIM*) secara bersama-sama menerangkan variasi variabel dependen (*NPL*).

Berdasarkan hasil output SPSS seperti terlihat pada tabel 5.3 di atas besarnya nilai koefisien regresi hasil penghitungan menunjukkan R^2 sebesar 0,554 atau 55,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa hanya 55,4 % variasi perubahan pada

variabel *Non Performing Loan* dapat dijelaskan oleh variasi perubahan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Net Interest Margin* sedangkan 44,6 % sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, misalnya manajemen bank, rasio-rasio yang lain, tingkat inflasi dan lain-lain.

E. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel-variabel rasio solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas, baik pengaruh secara simultan maupun parsial. Uji hipotesis menggunakan Uji t-Statistik dan Uji F-Statistik.

1. Uji t-statistik

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing atau parsial variabel independen (*Capital Adequacy Ratio*, *Primary Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Loan to Asset Ratio*) terhadap variabel dependen (*Net Interest margin*).

Dalam penelitian ini pengujian pengaruh parsial variabel dilakukan dengan melihat nilai signifikansi koefisien variabel, jika nilai signifikansi koefisien lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual (parsial) masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Uji juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t hitung dengan nilai tabel. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka dapat disimpulkan

terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan pada output SPSS menghasilkan nilai t_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Output SPSS Nilai t-hitung

Variabel	Nilai t-hitung	<i>Significance</i>
CAR	2.050	0.035
LDR	1.974	0.042
NIM	1.876	0.041

Sumber: Hasil Olah Data, 2015.

Besarnya nilai t_{tabel} dengan *degree of freedom* (df)= 11 dan $\alpha= 5\%$, adalah sebesar 1,795.

Selanjutnya jika nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} serta dengan melihat besarnya nilai signifikansinya, maka dihasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,050 > t_{tabel} 1,795 dan nilai signifikansi $0.035 < 0.05$, menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *Non Performing Loan*.
- b. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_2) dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,974 > t_{tabel} 1,795 dan nilai signifikansi $0.042 < 0.05$. menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *Non Performing Loan*.

- c. Variabel *Net Interest margin* (X_3) dengan nilai t_{hitung} sebesar $1.876 > t_{tabel}$ 1,795 dan nilai signifikansi sebesar $0.041 < 0.05$, menunjukkan bahwa variabel *Net Interest margin* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Loan*.
- d. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,050 yang merupakan nilai t_{hitung} terbesar diantara variabel yang lain menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* secara parsial merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi *Non Performing Loan*.

2. Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, seperti yang terlihat juga pada tabel 5.3 menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 4,550. Sementara itu, nilai F_{tabel} dengan df (*degree of freedom*) pembilang = 3, df penyebut = 11 dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 3,59. Sehingga, jika dibandingkan menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4,550 > 3,59$, dengan signifikansi $0.026 < 0.05$.

Dengan kriteria keputusan uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi < 0.05 , maka uji F-statistik di atas menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima, atau berarti bahwa variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.